

Humanitarian Islam: Genealogi Konflik Agama dan Budaya di Masyarakat

Agung Drajat Sucipto

Institut Nahdlatul Ulama Ciamis
Email: masagungdrajat@gmail.com

Abstrak

Humanitarian Islam merupakan gagasan yang bisa dijadikan gerakan global untuk menegaskan kembali pesan utama ajaran islam, yakni kasih sayang (rahmah) bagi seluruh alam semesta. Konsep ini digunakan salah satunya sebagai respon langsung dalam setiap konflik yang terjadi. Penelitian studi literatur ini menganalisis data dari berbagai sumber konsep agama (durkhiem), konflik (Coser), hingga peradaban islam. Humanitarian Islam menolak doktrin agama sebagai alat kekuasaan untuk memecah belah. Sehingga gerakan ini bergeser dari yang semula eksklusif sesama umatnya, menjadi inklusif yang eksistensial, sehingga menjadikan seorang muslim yang taat berarti menjadi manusia yang paling depan juga saat membela keadilan bagi sesama. Humanitarian Islam terbagi menjadi tiga gerakan; periode awal islam (Nabi Muhammad), periode pertengahan (fiqih klasik), dan era sekarang. Semakin tinggi ketaatan seorang muslim, maka semakin terdepan seseorang membela sesama manusia melawan ketidakadilan.

Kata Kunci: Humanitarian Islam; Konflik Agama; Budaya; Kemanusiaan

Article Info

Received date: 27 April 2026

Revised date: 20 May 2026

Accepted date: 25 May 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendekia Nusantara

PENDAHULUAN

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, termasuk agama islam yang menjadi mayoritas dianut oleh masyarakat indonesia. Meski dalam kajian keagamaan banyak para ahli yang sulit menentukan pengertian agama, karena agama bersifat bathiniyah (keimanan) yang mana nantinya akan muncul subjektifitas dari pemeluknya, bahkan terkesan individualistis. Sangat jarang ditemukan pemaknaan agama yang lepas dari pandangan pribadi dan pandangan dari ajaran agama yang dianut.

Oleh karena itu tidak mengherankan muncul pendapat-pendapat yang mendeklarasikan bahwa agama yang dianut adalah satu-satunya yang agama samawi. Sedangkan disisi lain menurut Emile Durkheim, sebagai salah satu ahli yang hampir selalu menjadi rujukan dalam setiap *discuss* agama, ia mengatakan bahwa *agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan yang suci* (Maulidia, 2019).

Ada kesepakatan yang harus ditaati, sebagai petunjuk menuju jalan suci. Dan jalan untuk memudahkan tujuan itu adalah dengan meningkatkan keimanan melalui praktek atau ritual yang diajarkan agamanya. Ritual keagamaan tersebut yang nantinya akan “saling sapa” dengan budaya yang ada di daerah tersebut.

Budaya dan Agama dalam prakteknya menjadi realitas sosial yang berkaitan satu sama lain. Ini tidak akan terpisahkan dari peradaban manusia manapun (Ahmad Abuzar et al., 2025). Dalam ajaran agama islam, Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai budaya yang beragam untuk mengajarkan agar mengenal satu sama lain (Sucipto, 2026b).

Meski realitas yang terjadi, manusia sering tidak mengindahkan fakta bahwa fitrah manusia dilahirkan dalam budaya yang berbeda satu sama lain, sehingga yang terjadi bukan saling kerja sama dan perdamaian antar kelompok budaya, tetapi justru sebaliknya, terjadi konflik agama oleh sesama pemeluk agama (Goodman, 2005). Anehnya peristiwa ini terjadi di negara yang menerapkan konsep

Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia pun sampai saat ini masih belum bisa terbebas dari konflik berlatarbelakang primordial.

Masih teringat di kepala masyarakat Indonesia saat konflik antar suku Dayak dan Madura, etnis Lampung dan Bali, konflik sektarian agama antara penganut Sunni dan Syi'ah, perlakuan rasial terhadap etnis Papua, sampai antar umat beragama terkait pelanggaran pendirian tempat ibadah bagi minoritas oleh ormas, dan sebagainya. Dalam pandangan agama konflik terjadi karena ketidaksesuaian yang diperselisihkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang mendorong salah satu kelompok bereaksi hingga melakukan kekerasan (Manullang, 2014).

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang beragam ditandai dengan ciri yang bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal dimaknai dengan adanya kesatuan sosial yang terbentuk dengan adanya perbedaan suku, bangsa, adat istiadat, budaya dan agama, seperti suku Jawa, Sunda, Papua dan sebagainya. Sedangkan secara vertikal terbentuk karena adanya strata sosial kaum atas dan bawah berdasarkan faktor ekonomi dan politik, seperti aparatur pemerintah dan masyarakat sipil. Tentunya ini dilihat dari kapasitas keilmuan, kemampuan penguasaan dalam pengetahuan, kecakapan dalam berpolitik, dan sebagainya.

Hal tersebut yang menjadi landasan bahwa konflik antar kelompok di Indonesia sewaktu-waktu bisa sangat mudah terjadi. Perlu ada titik temu yang menjadi ruang penengah. Konsep ini disebut Humanitarian Islam. Mengembalikan nilai seorang muslim (Islam) yang penuh kasih sayang dan kepedulian (humanitarian). Dengan kata lain humanitarian Islam bisa disebut dengan gerakan mengembalikan rasa kemanusiaan dan kepedulian seorang muslim pada sesama manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan analisis studi kasus (Sucipto, 2020). Data diperoleh dari jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian yang relevan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi strategi humanitarian Islam yang berhasil diterapkan dalam mengatasi konflik budaya (Sucipto, 2026c).

Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan berbagai artikel yang mengandung konsep agama seperti Durkheim, kemudian genealogi konflik dari Alfred Coser, hingga literatur sejarah peradaban Islam. Peneliti juga menggunakan buku penunjang tentang agama dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Konflik dan Fungsinya

Konflik pada prinsipnya adalah suatu interaksi sosial dasar yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Konflik yang dikelola dengan baik bisa menjadikan senjata untuk memperkuat solidaritas kelompok.

Alfred Coser sebagai pencetus Teori Fungsionalisme Konflik memulai pendekatannya dengan melihat agama sebagai fungsi. Aksioma teori ini adalah segala hal yang tidak berfungsi akan hilang sendirinya, maka agama harus memerankan fungsinya sebagai pelayan untuk mencari kebenaran dengan penjelasan yang masuk akal dan mengatasi berbagai hal buruk bagi pemeluknya baik berupa ketidakpastian, ketidakmampuan, dan ketidakadilan (Panggarra & Sekolah, 2014).

Seringkali konflik juga diciptakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setidaknya ada lima fungsi dari konflik yang bisa didapat, yaitu:

Pertama, konflik memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan para anggota dari sebuah kelompok yang sedang berkonflik. Hal ini dimungkinkan karena manusia mempunyai perasaan memiliki terhadap kelompoknya, yang diikat oleh keyakinan dan nilai yang sama diantara para anggota.

Kedua, konflik berfungsi untuk mempertegas batas antara kelompok yang berkonflik.

Ketiga, konflik berfungsi menciptakan aliansi-aliansi atau pengelompokan yang menambahkan dinamika dalam masyarakat.

Keempat, dengan konflik kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan konflik yang akan mendorong kemajuan kelompoknya.

Kelima, konflik berfungsi sebagai katup penyelamat integrasi masyarakat agar suatu konflik tidak langsung menyentuh isi sistem, dibutuhkan mekanisme penyelamat berupa terbentuknya kelompok-kelompok yang lebih kecil atau sering disebut kelompok sayap.

Meskipun konflik memiliki kegunaan, namun mencegah konflik lebih bijaksana dibanding mendamaikan konflik, sebab bagi kaum tekstualis pada umumnya konflik lebih banyak menimbulkan kerugian (Sucipto, 2026a). Untuk itulah pemahaman humanitarian Islam yang bersikap moderat harus

bisa diterapkan dalam kehidupan beragama demi tercegahnya konflik. Sebab adalah salah dalam beragama kalau hidupnya menjadi kacau.

Humanitarian Islam Periode Awal Islam

Agama Islam datang untuk melanjutkan misi ketauhidan nabi-nabi sebelumnya. Nabi Muhammad SAW selaku pembawa misi menjabarkan risalahnya dengan beliau sendiri sebagai objek dan subjek perilaku dan akhlak dari ajaran tersebut. Nabi sering mengatakan *Bu'itsu da'iiyyan*, aku diutus untuk mengajak.

Mengajak secara bahasa mengandung idiom membujuk dan merayu, berbeda dengan amar ma'ruf nahi munkar (Sucipto, 2021). Seperti analogi para calo bus di terminal saat menjual tiket, penuh dengan rayuan akan kenyamanan kendaraan yang akan dipakai, tanpa harus menjelekkan kendaraan lain. Begitulah ajaran islam penuh sopan santun tidak saling sikut, karena akhlakul karimah adalah intuisi dalam beragama.

Setelah penanaman ajaran tauhid dan nilai-nilai akhlak, Nabi Muhammad mengajarkan bagaimana menjadi umat Islam yang adil. Menempatkan posisi sesuai realitas, bukan saling mencari keuntungan apalagi sampai merugikan oranglain. Dulu pernah dicontohkan oleh Sahabat Nabi, saat para Sahabat diutus ke Basra untuk membeli korma dari petani korma yang seorang Yahudi. Saat disana para sahabat ditawarkan untuk menaikkan harga pada Nabi, yang nanti untungnya akan dibagi beberapa persen ke sahabat tersebut. Namun langsung ditolak oleh sahabat, bahkan sahabat berkata, *"Aku diutus manusia paling mulia dan aku sangat mencintai orang yang paling kamu benci. Tidak akan aku berbuat tidak adil pada orang yang paling aku cintai."*

Nabi Muhammad dalam menata masyarakat itu tidak drastis, apalagi sampai menghancurkan tatanan sosial masyarakat setempat (Nur'ain et al., 2023). Sebab misi Nabi itu melanjutkan dan menyempurnakan ajaran. Artinya bertahap, sebab yang disempurnakan bukan agama saja, tapi manusianya sendiri sebagai pemeluk agamanya juga. Budaya sebagai media transportasi dalam menyebarkan Agama.

Di Indonesia sendiri memiliki bermacam-macam budaya, bahasa, bahkan sampai pakaian. Tidak perlu masyarakat Indonesia mengikuti simbol atau pernak-pernik negara lain, tapi pakailah simbol kebanggaan daerahmu dalam beragama, selama tidak bertentangan dengan isi ajaran Islam. Akan lebih kacau kalau agama dijadikan senjata oleh sektarian-sektarian untuk melanggengkan kepentingan politiknya. Ajaran agama diinterpretasikan sendiri dan sesuai kepentingan sendiri, yang akhirnya dipaksakan kebenarannya di masyarakat. Saat kepentingan pribadi didahulukan daripada ajaran agamanya, disitulah awal mula malapetaka akan terlahir.

Humanitarian Islam Periode Pertengahan (Fiqh Klasik)

Penerapan humanitarian islam salah satunya adalah sikap moderat, baik dalam perspektif teks (naql) maupun akal (aql). Moderat dalam Islam mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Moderat zaman fiqh klasik sudah berbeda level dengan zaman sekarang. Ada semacam *culture shock* yang mempengaruhi substansi moderatisme kontemporer sebab benturan-benturan budaya. Misal seperti di negara Saudi Arabia melalui Pangeran Muhamad bin Salman mengatakan Arab akan berubah menjadi Islam Moderat. Dimana tahun 2018 pemerintah kerajaan secara resmi mencabut aturan larangan mengemudi bagi perempuan. Artinya perempuan diberi akses seperti laki-laki.

Di Indonesia sudah selesai urusan seperti perempuan boleh menyetir. Bahkan era ojek online tidak sedikit perempuan yang bekerja sebagai driver diberbagai transportasi online. Dulu di Indonesia banyak isu seperti perempuan bolehkah bersekolah? Bolehkah memakai jas dan dasi? Tapi sekarang sudah selesai di Indonesia.

Definisi moderat di lain agama juga berbeda. Tapi moderatisme sekarang punya level berbeda. Efeknya ketika ada kalimat liberal akan langsung "dihabisi" argumennya. Padahal jika melihat perkembangan islam di negara lain, kalimat liberal seperti negara Australia bermakna konservatif. Apalagi Australia sekarang menjadi salah satu negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya, dan salah satu agama yang berkembang pesat di Australia adalah Islam. Pertumbuhan populasi Muslim di Australia semakin pesat dan memiliki banyak peran penting dalam berbagai sektor, termasuk dalam pemerintahan yang cenderung konservatif pada pelaksanaan (Permana, 2023).

Pada sejarah peradaban Islam, pernah muncul liberal fundamentalis zaman islam klasik, yang terkenal namanya khawarij atau mu'tazilah. Tapi dalam tradisi islam klasik tidak ada sebutan islam moderat, tapi yang ada adalah ahlul ra'yi dan ahlul hadist.

Ahlul hadist seperti imam maliki, tapi beliau juga dipaksa menggunakan akal atau rasionya saat mengakui masalah mursalah. Kata mursalah sangat berkaitan dengan melepaskan tekstual ke akal. Sebab menjadikan hal yang mursal di Al-Qur'an tapi bisa menjadi masalah. Sedangkan ahlul ra'yi seperti imam abu hanifah, saat qiyas tidak menemukan jawaban beliau menggunakan istihsan, meski istihsan ditolak oleh imam syafi'i (Taqiyuddin, 2023).

Sedangkan Imam syafii memakai dua tradisi, ra'yi dan hadist. Imam malik malah mengatakan anjing itu suci, tidak haram. Tapi mereka semua tetap moderat. Mungkin para imam terdahulu kalau berada dizaman sekarang akan dicap sebagai liberal, radikal, dll. Indonesia memiliki Ulama yang sangat disegani dunia, bahkan kitabnya "Tafsir Al Misbah" menjadi rujukan perguruan tinggi ternama seperti Al Azhar, yaitu Prof. Dr. KH. Quraysh Shihab (Quraysh Shihab, 2012). Beliau pakar tafsir, penghafal alqur'an, dan seorang yang 'alim, tetapi hanya karena fatwanya tentang Jilbab tidak wajib bagi wanita muslim Indonesia, kemudian pendapat beliau langsung dianggap sesat dan liberal. Bahkan yang lebih parah lagi ada oknum-oknum yang langsung mengharamkan untuk membaca semua karya-karyanya. Hanya karena satu fatwa, semua dipukul menjadi sama rata. Padahal bisa jadi pandangan beliau yang lain sangat relevan dengan Indonesia, Negara yang bermacam-macam budaya.

Perdebatan agama tahun-tahun ini sudah berbeda dengan perdebatan fiqih zaman islam klasik, dimana berbeda pendapat tidak menjadikan kita menolak seluruh pemikirannya, apalagi sampai mengecap sebagai liberal dan radikal. Dulu zaman orde baru ada istilah ulama su' (ulama penjilat istana), dimana fatwa-fatwanya harus bisa menguntungkan istana.

Kemudian sekarang muncul sebutan konotatif yakni, ulama penjilat umat. Artinya ulama mengikuti keinginan umat, fatwa-fatwanya harus tidak bertentangan dengan apa yang menjadi hegemoni dalam masyarakat. Artinya Ulama sudah bukan menjadi mercusuar yang menerangi dan menjelaskan ajaran islam yang sesungguhnya.

Islam yang moderat, menerima budaya, saling menghargai dengan non islam, islam yang pemaaf dan tidak mudah mencaci maki orang. Terkesan seperti ada kekhawatiran pemuka agama tidak populer lagi, dianggap sesat, liberal, dan bahkan takut ditinggal umat. Harus ada keberanian para pemuka agama untuk mendakwahkan islam rahmatan lil 'alamin. Memberikan titik letak Islam dalam kehidupan, baik bernegara, berbangsa, dan berbudaya.

Humanitarian Islam Era Sekarang

Abdurrahman Wahid atau populer dengan panggilan Gus Dur seringkali berkata bahwa islam itu agama yang memanusiakan manusia. Artinya bukan hanya muslim saja sebagai orang beriman, tapi semua pemeluk agama lain harus masuk dalam perilaku beragama (Wahid, 2006).

Penerapan konsep tersebut bisa tercermin dalam ibadah Sholat. Setiap melaksanakan sholat maka harus diakhiri dengan salam, dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Yang mana Sholat adalah kewajiban orang muslim, bahkan disebut "*ngimaduddin*" menjadi tiang agama. Bisa dibayangkan kalau rumah tanpa tiang, tidak akan bisa kokoh berdiri. Lalu kenapa harus diakhiri dengan salam, agar setelah selesai urusan dengan Tuhannya tidak melupakan kanan dan kirinya. Yaitu saudara kita, baik saudara seagama dan sebangsa.

Salah satu sifat Tuhan adalah "Ar-rahman", maha mengasihi segala makhluk. Harus bisa diejawantahkan oleh umat Islam sendiri dengan saling mengasihi dan berbagi tanpa memandang agama. Sebab humanitarian islam berbeda dengan antroposentrisme yang meniadakan agama dan Tuhan, serta menganggap kedudukan manusia merupakan yang tertinggi (Noor & Damaiyanti, 2024). Sebaliknya, humanitarian islam berangkat dari pemuliaan islam atas manusia, dimana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan.

Berdasarkan konsep Humanitarian Islam ini kemudian menggariskan perlindungan atas hak dasar manusia yang ditetapkan sebagai tujuan utama syariat (*Maqashid Al Syari'ah*). Hak dasar tersebut meliputi hak hidup (*hifdz an-nafs*), hak beragama (*hifdz ad-din*), hak kepemilikan (*hifdz al-maal*), hak profesi (*hifdz al-'ird*) dan hak berkeluarga (*hifdz an-nasl*). Meminjam ungkapan Gus Dur, "*Keyakinan tauhid seseorang dan ketaatannya kepada syariat mesti berwujud dalam kecintaannya kepada sesama manusia*" (Wahid, 2006).

Meskipun ritual keagamaan mengatasnamakan Islam, tetapi setiap kegiatan yang menyebabkan nilai kemanusiaan mengalami kemunduran, haruslah dihilangkan. Tuhan yang disembah adalah Tuhan "Ar-rahman" yang menyayangi dan mencintai semua makhluk, maka marilah berusaha memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi hamba Tuhan tanpa melihat status agama, warna kulit, bahasa, suku, dan atribut yang menempel pada manusia

KESIMPULAN

Humanitarian Islam merupakan gagasan yang bisa dijadikan gerakan global untuk menegaskan kembali pesan utama ajaran islam, yakni kasih sayang (*rahmah*) bagi seluruh alam semesta. Konsep ini digunakan salah satunya sebagai respon langsung dalam setiap konflik yang terjadi.

Humanitarian Islam menolak doktrin agama sebagai alat kekuasaan untuk memecah belah. Sehingga gerakan ini bergeser dari yang semula eksklusif sesama umatnya, menjadi inklusif yang eksistensial, sehingga menjadikan seorang muslim yang taat berarti menjadi manusia yang paling depan juga saat membela keadilan bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abuzar, Nurunnayah Nurunnayah, & Dinda Mulyani Anjani. (2025). Analisis Strategi Sosiologi Dakwah dalam Menghadapi Problem Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 534–540. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1160>
- Goodman, G. R. dan D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Prenada Media,.
- Manullang, S. (2014). KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 99–120.
- Maulidia, H. (2019). RELASI AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM DAN KARL MARX Hanifa Maulidia A . Pendahuluan Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat . Dalam beberapa sumber , “ agama ” diberi arti tidak kacau atau teratur . Denga. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 183–200.
- Noor, M. A., & Damaiyanti, V. P. (2024). PERILAKU ANTROPOSENTRISME MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN SUNGAI DI DESA LUPAK DALAM KECAMATAN KAPUAS KUALA KABUPATEN KAPUAS. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 437–446. <https://pdfs.semanticscholar.org/886e/468f81162cce19c3bae3b4f672601255ea7d.pdf>
- Nur'ain, M., Rapinah, N., Syifa, N., & Anisa, R. N. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Edu-Leadership*, 3(1), 1–8.
- Panggarra, R., & Sekolah. (2014). KONFLIK KEBUDAYAAN MENURUT TEORI LEWIS ALFRED COSER DAN RELEVANSINYA DALAM UPACARA PEMAKAMAN (RAMBU SOLO') DI TANAH TORAJA. *Jurnal Jaffray*, 12(2). <http://socialpeace.wordpress.com/2007/11/10/analisis-konflik-dalam-tiga->
- Permana, A. K. (2023). Dinamika Konversi Islam di Australia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 565–574. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30855>
- Quraish Shihab. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sucipto, A. D. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- Sucipto, A. D. (2021). Strategi Dakwah Dalam Penguatan Ekonomi Umat Oleh Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 257–280. <https://doi.org/10.14421/jd.2122020.6>
- Sucipto, A. D. (2026a). Julia Kristeva Intertextual of Feminism in the Film Pangku by Reza Rahardian. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.52496/bayaniV.6I.1pp83-96>
- Sucipto, A. D. (2026b). Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dan Komunikasi : Humanisasi , Liberasi ,. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 2(3), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.64365/muradik.v2i3.460>
- Sucipto, A. D. (2026c). Symbolic Psycho-Sufism of Sunan Kalijaga in Serat Dewa Ruci: A Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 433–444. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.11254>
- Taqiuddin, M. (2023). Metode Ahlu Ra'yi dan Ahlu Hadis dalam Menetapkan Hukum. 1(3), 40–49.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam anda Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*. The Wahid Institute.